



Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Muhammadiyah Kuningan

AFIKSASI DALAM KUMPULAN *CARPON* *PARAWAN JEUNG DEDEMIT* KARYA YUS RUSAMSI

Haidar Ali Dzulfikar*, Popon, Afkar Mirza Farid, Siti Agnia Nurunnisa,
Khansa Zahra Aqilah, Nisa Tri Ayu, Danan Darajat

Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

*Email: haidarali151206@student.upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 16-04-2026

Direvisi: 20-04-2026

Disetujui: 24-04-2026

Dipublikasikan: 30-04-2026

Kata Kunci:

*Afiksasi; Carpon; Morfologi;
Rarangkén.*

Abstrak

Afiksasi menjadi kekayaan bahasa dalam Kumpulan *carpon* Sunda *Parawan jeung Dedemit* karya Yus Rusamsi, berperan tidak hanya gramatikal tetapi juga memperkaya ekspresi sastra dan menegaskan kreativitas pengarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks, melalui pengamatan *carpon* secara keseluruhan dan analisis kalimat demi kalimat, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi afiks serta memahami kontribusinya terhadap makna dan karakter naratif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai bentuk afiksasi yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan ambifiks dengan tingkat penggunaan yang beragam. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa *rarangkén* dalam teks sastra Sunda memiliki produktivitas yang tinggi dalam pembentukan kata dan makna. Selain itu, penggunaan afiksasi dalam kumpulan *carpon* ini memperlihatkan bahwa proses morfologis tidak hanya berfungsi membentuk struktur kata, tetapi juga mendukung penggambaran suasana, tindakan, emosi, serta hubungan antartokoh dalam cerita. Dengan demikian, afiksasi dalam *Parawan jeung Dedemit* dapat dipahami sebagai unsur kebahasaan yang penting sekaligus sebagai perangkat stilistika yang memperkuat nilai estetis karya sastra Sunda.

AFFIXATION IN THE SHORT STORY COLLECTION PARAWAN JEUNG DEDEMIT BY YUS RUSAMSI

Keywords:

*Affixation; Carpon;
Morphology;
Rarangkén.*

Abstract: *Affixation constitutes a linguistic richness in the Sundanese short story collection Parawan jeung Dedemit by Yus Rusamsi, functioning not only grammatically but also enriching literary expression and emphasizing the author's creativity. This study was conducted using a descriptive qualitative method with a text analysis approach, through observation of the short stories as a whole and sentence-by-sentence analysis, with the aim of identifying the forms and functions of affixes and understanding their contribution to meaning and narrative characterization. Based on the findings, various forms of affixation were identified, including prefixes, infixes, suffixes, circumfixes, and ambifixes, with varying frequencies of use. This diversity indicates that rarangkén in Sundanese literary texts has high productivity in word formation and meaning construction. Furthermore, the use of affixation in this short story collection demonstrates that morphological processes function not only to form word structures, but also to support the depiction of atmosphere, actions, emotions, and relationships between characters in the narrative. Thus, affixation in Parawan jeung Dedemit can be understood as an important linguistic element as well as a stylistic device that strengthens the aesthetic value of Sundanese literary works.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terstruktur dan digunakan dalam berbagai konteks sosial serta budaya. Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami sebagai sistem yang saling berkaitan yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi mengkaji sistem bunyi bahasa, morfologi membahas proses pembentukan kata, sintaksis mengkaji susunan frasa dan kalimat, sedangkan semantik menelaah makna yang terkandung dalam satuan bahasa (Hafizah dkk., 2025; Sarina & Taufiq, 2026).

Salah satu kajian penting dalam morfologi adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk kata baru atau memodifikasi makna serta fungsi gramatikalnya. Proses ini menunjukkan bahwa afiksasi memiliki peranan penting dalam pembentukan leksem serta variasi bentuk kata dalam suatu bahasa (Anasti & Liusti, 2022; Yanti & Surana, 2021).

Dalam morfologi bahasa Sunda, afiks dikenal dengan istilah *rarangkén*. *Rarangkén* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu *rarangkén hareup* (prefiks), *rarangkén tukang* (sufiks), *rarangkén selap* (infiks), *rarangkén barung* (konfiks), dan *rarangkén bareng* (ambifiks). Ambifiks merupakan gabungan dua unsur afiks yang dilekatkan secara simultan pada bentuk dasar, tetapi masing-masing unturnya masih dapat dianalisis sebagai afiks yang berdiri sendiri (Sudaryat dkk., 2013).

Kajian mengenai afiksasi telah dilakukan dalam berbagai konteks penggunaan bahasa. Penelitian pada komentar media sosial menunjukkan bahwa penggunaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks cukup produktif dalam komunikasi daring (Herawati dkk., 2019). Selain itu, penelitian terhadap teks naratif siswa menunjukkan bahwa proses afiksasi berperan dalam pembentukan kata yang mendukung struktur cerita (Rohmawati dkk., 2024). Produktivitas afiks juga tampak dalam penggunaan bahasa gaul sehari-hari yang menunjukkan fleksibilitas morfologis dalam ragam informal (Al Mustofa & Sabardilla, 2022).

Kajian lain memperlihatkan variasi morfologis antarbahasa melalui analisis kontrastif afiksasi verba antara Bahasa Jawa Cilegon dan Bahasa Indonesia (Yulyani dkk., 2022). Sementara itu, penelitian pada teks berita media massa menunjukkan dominasi penggunaan bentuk

afiks dalam wacana tulis (Nina dkk., 2025; Utami dkk., 2022). Afiksasi juga ditemukan dalam lirik lagu sebagai bentuk kreativitas penggunaan bahasa dalam ekspresi musikal (Afria dkk., 2023; Fadhila, 2020).

Afiksasi tidak hanya hadir dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga muncul dalam karya sastra sebagai bagian dari strategi kebahasaan pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi kreatif yang meneladani sekaligus merepresentasikan kenyataan, dengan kaidah estetika sebagai tolok ukur mutu yang dalam cerpen terwujud melalui pilihan bahasa, diksi, dan majas untuk menghadirkan makna serta efek tertentu bagi pembaca (Sihotang dkk., 2024).

Prosa fiksi seperti kumpulan *carpon* memanfaatkan struktur bahasa secara kreatif dalam pembentukan kata dan makna, termasuk melalui penggunaan afiksasi untuk memperkuat narasi dan menggambarkan karakter tokoh (Fisnia dkk., 2023). Kumpulan *carpon Parawan jeung Dedemit* karya Yus Rusamsi merupakan salah satu karya yang memperlihatkan kekayaan diksi serta variasi bentuk kata dalam bahasa Sunda, termasuk penggunaan berbagai bentuk *rarangkén*.

Pentingnya kajian afiksasi dalam teks sastra didasari oleh pandangan Sudaryat (2013) yang menyatakan bahwa *rarangkén* dalam bahasa Sunda bukan sekadar pelengkap tata bahasa, melainkan alat produktivitas morfologis yang membentuk makna baru. Sejalan dengan itu, Chaer (2015) menekankan bahwa proses morfologis merupakan proses kreatif yang mampu mengubah nuansa makna dasar. Dalam konteks kumpulan *carpon Parawan jeung Dedemit*, penggunaan *rarangkén* tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga menjadi instrumen stilistika untuk membangun karakter dan kedalaman narasi, sebagaimana teori Leech & Short (2007) yang mengaitkan pilihan bentuk kata dengan estetika karya sastra.

Meskipun kajian afiksasi telah dilakukan dalam berbagai konteks penggunaan bahasa, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan *rarangkén* dalam teks kumpulan *carpon* berbahasa Sunda masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti penggunaan afiksasi dalam komunikasi sehari-hari, media sosial, atau teks non-sastra. Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan *rarangkén* dalam teks sastra, khususnya kumpulan *carpon* berbahasa Sunda,

masih memerlukan perhatian lebih lanjut dalam kajian linguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai bentuk dan fungsi afiksasi dalam kumpulan *carpon Parawan jeung Dedemit* karya Yus Rusamsi. Pengarang kumpulan *carpon* tersebut dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sastra Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk afiksasi yang muncul dalam kumpulan *carpon* tersebut, serta menganalisis fungsi gramatikal dan makna yang dikandungnya dalam konteks teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji penggunaan afiks dalam kumpulan *carpon* berbahasa Sunda *Parawan jeung Dedemit* karya Yus Rusamsi. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam melalui analisis data berupa teks serta menekankan pemahaman terhadap makna dalam penggunaan bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks kumpulan *carpon Parawan jeung Dedemit*. Data penelitian berupa kata atau satuan bahasa yang mengandung afiks yang terdapat dalam teks kumpulan *carpon* tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca teks secara menyeluruh kemudian menandai kata-kata yang mengandung afiks.

Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data, yaitu dengan membaca teks kumpulan *carpon* secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita serta menemukan kata-kata yang mengandung afiks.
2. Identifikasi afiks, yaitu menandai bentuk kata yang mengandung prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan ambifiks.
3. Klasifikasi dan analisis, yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis afiks serta menganalisis kategori gramatikal, bentuk kata dan kata dasar yang terkandung dan disusun ke dalam tabel analisis seperti di bawah.

Tabel 1. Contoh Instrumen Klasifikasi Afiksasi

No.	Data Kata	Kata Dasar	Bentuk Afiks	Kategori Gramatikal	Afiksasi				
					Pr	In	Su	Kon	Amb
1.	Méngkolna	Méngkol	-na	Nomina			✓		
2.	Wangkonganana	Wangkong	-na (-nana)	Nomina					✓
3.	Tadina	Tadi	-na	Adverbia			✓		

Keterangan:

Pr: Prefiks

In: Infiks

Su: Sufiks

Kon: Konfiks

Amb: Ambifiks

4. Interpretasi, yaitu menafsirkan pola penggunaan afiks serta strategi kebahasaan pengarang dalam membangun makna dan karakter naratif dalam teks.

Tahapan analisis ini mengacu pada prinsip analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013) serta diperkuat oleh Moleong (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan *carpon Parawan jeung Dedemit* karya Yus Rusamsi, ditemukan sebanyak 1691 kata yang mengalami proses afiksasi. Dari keseluruhan

data, ambifiks merupakan jenis afiksasi yang paling dominan dengan jumlah 671 data, kemudian diikuti oleh prefiks sebanyak 433 data, sufiks sebanyak 409 data, konfiks sebanyak 104 data, dan infiks sebanyak 71 data. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kata dalam kumpulan *carpon* tersebut cukup produktif dan memperlihatkan keragaman bentuk morfologis bahasa Sunda.

Penggunaan *rarangkn* dalam kumpulan *carpon Parawan jeung Dedemit* karya Yus Rusamsi tergolong produktif dan beragam, mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan ambifiks. Temuan ini menguatkan pendapat Sudaryat (2013) bahwa *rarangkn* dalam bahasa

Sunda bukan sekadar pelengkap tata bahasa, tetapi merupakan perangkat morfologis yang aktif dalam membentuk makna baru.

Selain itu, variasi bentuk afiksasi yang ditemukan juga sejalan dengan pandangan Chaer (2015) bahwa proses morfologis bersifat kreatif karena tidak hanya menghasilkan bentuk kata turunan, tetapi juga dapat mengubah nuansa makna dasar sesuai konteks penggunaannya. Dalam kumpulan *carpon* ini, afiksasi tampak tidak hanya berfungsi secara gramatikal, seperti membentuk verba aktif, pasif, keadaan, atau

penunjukan, tetapi juga berperan sebagai unsur stilistika yang memperkuat ekspresi, penggambaran tokoh, dan suasana cerita.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori Leech & Short (2007) bahwa pilihan bentuk kata dalam karya sastra berkaitan erat dengan efek estetis dan kedalaman naratif, sehingga penggunaan *rarangken* dalam *carpon* Sunda dapat dipahami bukan hanya sebagai gejala linguistik, melainkan juga sebagai strategi artistik pengarang dalam membangun makna teks.

Tabel 2. Rekapitan Jumlah Afiksasi

No.	<i>Carpon</i>	Halaman	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Ambifiks	Jumlah Data
1.	<i>Parawan</i>	21 (7-27)	243	40	227	45	395	950
2.	<i>Setatsion</i>	7 (28-34)	84	19	89	17	126	338
3.	<i>Dedemit</i>	11 (35-45)	106	12	93	42	150	403
Jumlah			433	71	409	104	671	1691

Berdasarkan hasil identifikasi, sebagian besar data menunjukkan bentuk afiksasi murni, tetapi ditemukan pula sejumlah bentuk morfologis kompleks yang melibatkan proses lain, terutama reduplikasi dan perubahan morfonemis. Bentuk-bentuk tersebut tetap dicatat sebagai data afiksasi karena afiksasi merupakan proses dominan yang menjadi fokus penelitian, sedangkan unsur morfologis lain dipertimbangkan sebagai bagian dari analisis lanjutan. Dengan

demikian, klasifikasi data dalam penelitian ini bersifat fungsional-analitis, yakni menempatkan data berdasarkan afiks yang paling menonjol sambil tetap mempertimbangkan kemungkinan adanya proses morfologis gabungan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, berikut disajikan pembahasan tiap jenis afiksasi beserta contoh representatif yang dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks tuturan.

Prefiks

Tabel 3. Sampel Data Prefiks

No Data	Data Kata	Kata Dasar	Bentuk Afiks	Kategori Gramatikal	Afiksasi				
					Pr	In	Su	Kon	Amb
7	Sakeudeung	keudeung	Sa-	Adverbia	✓				
954	Nyarandé	Sarandé	N- (Ny)	Verba	✓				
1006	Sapuluh	Puluh	Sa-	Numeralia	✓				
1053	Kajurung	Jurung	Ka-	Verba	✓				
1510	dipocong	pocong	di-	Verba	✓				

Sakeudeung (sebentar)

“Geura nya, *sakeudeung* deui umur téh baris ngaliwatan dua puluh lima taun.” (Hlm. 7)

Coba ya, sebentar lagi usia akan melewati dua puluh lima tahun. (Hlm. 7)

Kata *sakeudeung* termasuk ke dalam afiksasi prefiks karena mengalami penambahan prefiks sa- pada kata dasar *keudeung*, sehingga membentuk pola morfologis sa- + *keudeung* → *sakeudeung*.

Secara gramatikal, prefiks sa- pada data ini berfungsi membentuk kata keterangan waktu (adverbia temporal), sedangkan secara semantis kata *sakeudeung* bermakna sebentar, tidak lama lagi, atau dalam waktu yang singkat.

Dalam konteks kalimat, penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa usia tokoh akan segera melewati dua puluh lima tahun dalam waktu yang tidak lama lagi.

Ngajengjen (berdiam); nangtung (berdiri)

“Di setatsion beus gawéna ngan **ngajengjen** waé **nangtung** bari nyarandé kana tihang.” (Hlm. 28)
Di stasiun bus kerjanya hanya berdiam diri saja, berdiri sambil bersandar pada tiang. (Hlm. 28)

Kata *ngajengjen* mengalami penambahan prefiks N- alomorf nga- pada kata dasar jengjen, sehingga membentuk pola morfologis N- + jengjen → *ngajengjen*. Secara gramatikal, prefiks nga- pada data ini berfungsi membentuk verba aktif, sedangkan secara semantis kata *ngajengjen* bermakna berdiri tegak atau berdiri dengan posisi tubuh lurus. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menggambarkan aktivitas tokoh yang hanya berdiri tegak tanpa melakukan pekerjaan lain, sehingga memperkuat kesan pasif dan menunggu.

Sementara itu, Kata *nangtung* terbentuk dari prefiks N- alomorf nga- yang melekat pada kata dasar *tangtung*, sehingga berfungsi sebagai verba aktif yang bermakna berdiri. Adapun kata *nyarandé* merupakan hasil afiksasi prefiks N- alomorf Ny- pada kata dasar *sarandé*, dengan pola morfologis N- + *sarandé* → *nyarandé*, yang menunjukkan proses nasalasi pada bunyi awal kata dasar. Secara gramatikal, kata *nyarandé* juga berfungsi sebagai verba aktif, sedangkan secara makna berarti bersandar.

Dalam konteks kalimat, kedua kata tersebut memperjelas tindakan tokoh, yakni berdiri sambil bersandar pada tiang, sehingga memperkuat gambaran situasi secara deskriptif dalam teks.

Sapuluh (sepuluh); kaharti (dipahami)

“Nepi ka **sapuluh** jajar mah anu dibaca téh **kaharti** kénéh.” (Hlm. 38)
Baru sampai sepuluh baris, bacaan itu masih bisa dipahami. (Hlm. 38)

Kata *sapuluh* terbentuk dari penambahan prefiks sa- pada kata dasar puluh, sehingga membentuk pola morfologis sa- + *puluh* → *sapuluh*. Secara gramatikal, prefiks sa- pada kata ini berfungsi membentuk numeralia yang menunjukkan jumlah tertentu, sedangkan secara semantis *sapuluh* bermakna satu puluh atau sepuluh.

Sementara itu, kata *kaharti* juga termasuk afiksasi prefiks karena mengalami penambahan prefiks ka- pada kata dasar *harti*, dengan pola ka- + *harti* → *kaharti*. Prefiks ka- pada data ini berfungsi membentuk kata yang menyatakan keadaan atau kemampuan untuk dipahami, sedangkan secara makna *kaharti* berarti dapat dipahami atau masih bisa dimengerti.

Dalam konteks kalimat, kedua bentuk tersebut sama-sama memperkuat makna tuturan, yakni menunjukkan bahwa hingga sepuluh baris bacaan, isi teks tersebut masih dapat dipahami dengan baik.

Kajurung (terdorong)

“Barang inget bisi kapiheulaan dicokot ku batur, Turta **kajurung** ku lapar pisan, sukuna anu rarodék, pinuh ku radang téh geus usik rék ngaléngkah.” (Hlm. 29)

Begitu ingat, khawatir didahului diambil orang lain, dan terdorong oleh rasa lapar yang sangat, kakinya yang terluka dan penuh radang itu pun sudah bergerak hendak melangkah. (Hlm. 29)

Kata *kajurung* terbentuk dari penambahan prefiks ka- pada kata dasar *jurung*, sehingga membentuk pola morfologis ka- + *jurung* → *kajurung*. Secara gramatikal, prefiks ka- pada kata ini berfungsi membentuk kata yang menyatakan keadaan yang terjadi tidak disengaja atau dipengaruhi oleh suatu kondisi. Secara semantis, *kajurung* bermakna ‘terdorong’ atau ‘terbawa oleh dorongan’, biasanya karena faktor tertentu seperti emosi atau keadaan fisik.

Dalam konteks kalimat, bentuk ini memperjelas makna tuturan, yaitu menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan kehendak yang direncanakan, melainkan akibat dorongan dari kondisi tertentu, misalnya rasa lapar yang sangat.

Dipocong (dibungkus); nyalinker (berpindah)

“Nu **dipocong** unklad-unoked hareupeun, tuluy aclog-aclogan **nyalinker** ka satukangeun.” (Hlm. 39)

Yang dibungkus itu terayun-ayun di depan, lalu bergoyang-goyang berpindah ke belakang. (Hlm. 39)

Kata *dipocong* terbentuk melalui penambahan prefiks di- pada kata dasar pocong, sehingga membentuk pola morfologis di- + pocong → *dipocong*. Secara gramatikal, prefiks di- pada data ini berfungsi membentuk verba pasif, sedangkan secara semantis kata *dipocong* bermakna dibungkus seperti pocong, diselubungi, atau dikenai keadaan menyerupai pocong sesuai konteks kalimat.

Adapun kata *nyalinker* terbentuk melalui penambahan prefiks N- alomorf ny- pada kata dasar *salinker*, dengan pola morfologis N- + *salinker* → *nyalinker*, yang disertai penyesuaian bunyi awal kata dasar. Secara

gramatikal, prefiks tersebut berfungsi membentuk verba aktif, sedangkan secara makna *nyalingker* berarti menyelinap, bersembunyi, atau bergerak menghindari ke belakang.

Dalam konteks kalimat, kedua kata tersebut memperjelas rangkaian tindakan tokoh atau objek

dalam adegan, sehingga menunjukkan bahwa prefiks dalam bahasa Sunda berperan penting dalam membentuk verba yang hidup dan ekspresif dalam narasi.

Infiks

Tabel 4. Sampel Data Infiks

No Data	Data Kata	Kecap Dasar	Bentuk Afiks	Kategori Gramatikal	Afiksasi				
					Pr	In	Su	Kon	Amb
105	Paleungkeur	Peungkeur	-ar- (al)	Adjektiva		✓			
111	Sumeblak	Seblak	-um-	Verba		✓			
318	Paruguh	Puguh	-ar-	Adjektiva		✓			
467	Dumareuda	Dareuda	-um	Adjektiva		✓			
839	Tinandé	Tandé	-in-	Verba		✓			

Paleungkeur (berisi); **mareumeujeuhna umanis** (masa paling manis)

“*awakna paleungkeur ngareusi, keur mareumeujeuhna umanis siga bonténg ngora,*” (Hlm. 12)

Tubuhnya sedang berisi, sedang dalam masa paling manis seperti mentimun muda. (Hlm. 12)

Kata *paleungkeur* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi infiks karena mengalami penyisipan unsur -ar- yang mendapat proses morfofonemis yang berubah menjadi -al- ke dalam kata dasar *peungkeur*, sehingga membentuk pola morfologis *p(-al-)eungkeur* → *paleungkeur*. Secara gramatikal, bentuk ini tetap berfungsi sebagai kata yang menyatakan keadaan atau sifat fisik, sedangkan secara semantis *paleungkeur* bermakna agak berisi, mulai montok, atau tampak padat berisi.

Selanjutnya, kata *mareumeujeuhna* dapat dianalisis sebagai bentuk yang mengalami penyisipan infiks -ar- pada bentuk dasar *meujeuh*, sehingga membentuk pola *m(-ar-)eumeujeuh (RDP) + -na* → *mareumeujeuhna*, yang menunjukkan makna sedang dalam keadaan subur, ranum, atau berkembang dengan baik.

Adapun kata *umanis* juga dapat dikaji sebagai bentuk infiks melalui penyisipan unsur -um- pada kata dasar *manis*, sehingga membentuk pola *m(-um-)anis* → *umanis* dan mengalami penghilangan fonem /m/, yang bermakna terlihat manis atau sedang tampak elok/manis. Secara gramatikal, ketiga bentuk tersebut sama-sama berfungsi memperkuat deskripsi keadaan fisik tokoh, sedangkan secara semantis ketiganya

menampilkan nuansa makna yang lebih ekspresif dan estetis.

Dalam konteks kalimat, memperjelas penggambaran tubuh tokoh yang sedang tumbuh subur, berisi, dan tampak manis sehingga menunjukkan bahwa infiks dalam bahasa Sunda berperan penting dalam membentuk kata-kata deskriptif yang kaya makna dalam teks sastra.

Sumeblak (hambar di hati/tidak tenang)

“*Atuh pada-pada dahar ogé sumeblak waé haté mah,*” (Hlm. 14)

Kalau begitu, makan pun terasa hambar saja di hati. (Hlm. 14)

Kata *sumeblak* mengalami penyisipan unsur -um- pada kata dasar *seblak*, sehingga membentuk pola morfologis *s(-um-)eblak* → *sumeblak*. Secara morfologis, infiks -um- disisipkan setelah konsonan awal kata dasar, yang merupakan salah satu ciri pembentukan infiks dalam bahasa Sunda. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi sebagai kata yang menyatakan keadaan atau luapan perasaan, sedangkan secara semantis kata *sumeblak* bermakna meluap, terasa lega, atau terbuka secara spontan.

Dalam konteks kalimat, kata tersebut menggambarkan perasaan hati yang menjadi lega atau seolah-olah terbuka setelah bisa ikut makan bersama. Penggunaan infiks pada kata *sumeblak* menunjukkan bahwa proses morfologis dalam bahasa Sunda dapat membentuk kata yang lebih ekspresif dan memberi nuansa emosional yang kuat dalam tuturan.

Paruguh (jelas)

“*Haté sumeblak waé, jantung dag-dig-dug asa tagiwur teu paruguh.*” (Hlm. 15)

Hati terasa tidak enak, jantung berdebar-debar tidak menentu. (Hlm. 15)

Kata *paruguh* menunjukkan adanya penyisipan unsur -ar- pada kata dasar *puguh*, sehingga membentuk pola morfologis *p(-ar-)uguh* → *paruguh*. Secara morfologis, infiks -ar- disisipkan setelah konsonan awal kata dasar, yang dalam bahasa Sunda berfungsi membentuk variasi bentuk kata dengan nuansa makna tertentu. Secara gramatikal, kata *paruguh* dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda keadaan atau kepastian, sedangkan secara semantis bermakna jelas, pasti, atau menentu. Namun, karena didahului oleh kata *teu*, frasa *teu paruguh* dalam kalimat tersebut bermakna tidak jelas, tidak menentu, atau tidak karuan.

Dalam konteks kalimat, penggunaan kata *paruguh* memperkuat gambaran keadaan batin tokoh yang sedang gelisah dan tidak stabil, sehingga infiks pada kata tersebut berperan penting dalam membentuk nuansa ekspresif dan emosional dalam tuturan.

Dumareuda (suara pelan)

“*Tuluykeun, Ting,*” *omongna dumareuda.*” (Hlm. 17)

“Lanjutkan, Ting,” ucapnya dengan suara pelan. (Hlm. 17)

Kata *dumareuda* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi infiks karena mengalami penyisipan unsur -um- pada kata dasar *dareuda*, sehingga membentuk pola morfologis *d(-um-)areuda* → *dumareuda*. Secara morfologis, infiks -um- disisipkan setelah konsonan awal kata dasar, yang dalam bahasa Sunda sering berfungsi membentuk kata yang lebih ekspresif dalam penggambaran tindakan atau cara bertutur. Secara gramatikal, kata *dumareuda* berfungsi sebagai penanda cara

berbicara atau tindakan verbal, sedangkan secara semantis bermakna berkata dengan suara berat, bergumam, atau berujar dengan nada tertahan.

Dalam konteks kalimat, kata tersebut menggambarkan cara tokoh mengucapkan perintah “*Tuluykeun, Ting*” dengan intonasi tertentu yang memberi kesan tegas atau tertahan. Dengan demikian, penggunaan infiks -um- pada kata *dumareuda* tidak hanya membentuk variasi morfologis, tetapi juga memperkuat nuansa ekspresif dalam penggambaran dialog tokoh.

Tinandé (ditandai/ditetapkan/dijaga)

“*Kacida teuing abong-abong geus aya babasanana, awéwé mah dulang tinandé.*” (Hlm. 25)

Sudah ada ungkapan-nya sejak dulu, perempuan itu ibarat dulang yang harus dijaga. (Hlm. 25)

Kata *tinandé* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi infiks karena menunjukkan adanya penyisipan unsur -in- pada kata dasar *tandé*, sehingga membentuk pola morfologis *t(-in-)andé* → *tinandé*. Secara morfologis, infiks -in- disisipkan setelah konsonan awal kata dasar, yang merupakan salah satu pola pembentukan infiks dalam bahasa Sunda. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi sebagai kata yang menyatakan keadaan atau hasil yang telah dikenai suatu tindakan, sedangkan secara semantis *tinandé* bermakna yang telah ditandai, yang sudah diberi tanda, atau yang sudah ditetapkan.

Dalam konteks ungkapan *dulang tinandé*, kata tersebut mengandung makna kiasan yang merujuk pada perempuan yang dianggap telah memiliki tanda, aturan, atau batasan tertentu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penggunaan infiks -in- pada kata *tinandé* menunjukkan bahwa proses morfologis dalam bahasa Sunda tidak hanya membentuk kata turunan, tetapi juga memperkaya makna idiomatis dalam ungkapan tradisional.

Sufiks

Tabel 5. Sampel Data Sufiks

No Data	Data Kata	Kecap Dasar	Bentuk Afiks	Kategori Gramatikal	Afiksasi				
					Pr	In	Su	Kon	Amb
23	Manéhna	Manéh	--na	Nomina/pronomina			✓		
229	Salametan	Salamet	-an	Nomina			✓		
352	Hayangeun	Hayang	-eun	Adjektiva			✓		
1141	Indungna	Indung	-na	Nomina			✓		

No Data	Data Kata	Kecap Dasar	Bentuk Afiks	Kategori Gramatikal	Afiksasi				
					Pr	In	Su	Kon	Amb
1295	Gigireun	Gigir	-eun	Adverbia			✓		

Manéhna (dia/ia)

“*Ti dinya pok manéhna némbalan.*” (Hlm. 7)

Dari situ, ia langsung menjawab. (Hlm. 7)

Kata *manéhna* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi sufiks karena mengalami penambahan sufiks -na pada bentuk dasar *manéh*, sehingga membentuk pola morfologis *manéh* + -na → *manéhna*. Secara gramatikal, sufiks -na pada data ini berfungsi membentuk pronomina persona ketiga atau kata ganti yang merujuk pada orang yang sedang dibicarakan, sedangkan secara semantis kata *manéhna* bermakna dia atau ia.

Dalam konteks kalimat, penggunaan kata *manéhna* menunjukkan subjek yang kemudian memberikan jawaban, sehingga sufiks -na tidak hanya membentuk variasi kata secara formal, tetapi juga memperjelas referensi pelaku dalam tuturan naratif.

Salametan (selamatan); babaturan (teman-teman)

“*ari mendak taun téh maké sok ngayakeun salamatan jeung ngondang babaturan sagala.*” (Hlm. 12)

Kalau setiap tahun biasanya suka mengadakan perayaan dan mengundang teman-teman. (Hlm. 12)

Kata *salamatan* terbentuk melalui penambahan sufiks -an pada kata dasar *salamet*, sehingga membentuk pola morfologis *salamet* + -an → *salamatan*. Secara gramatikal, sufiks -an berfungsi membentuk nomina yang menyatakan kegiatan atau peristiwa, sedangkan secara semantis *salamatan* bermakna selamatan, yaitu acara syukuran yang dilakukan pada momen tertentu.

Sementara itu, kata *babaturan* menunjukkan proses morfologis yang lebih kompleks karena melibatkan reduplikasi dwipurwa dan sufiks -an, yaitu dari kata dasar *batur* kemudian ditambah sufiks -an dan juga mengalami pengulangan pada *engang* pertama yang membentuk pola *ba-* + *batur* + -an → *babaturan*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi sebagai nomina, sedangkan secara semantis *babaturan* bermakna teman-teman atau pergaulan/perkawanan, bergantung pada konteks kalimat.

Dalam konteks tuturan tersebut, kata *babaturan* merujuk pada orang-orang yang

diundang dalam acara, sehingga menunjukkan makna jamak atau kelompok teman. Dengan demikian, kedua data ini memperlihatkan bahwa sufiks -an dalam bahasa Sunda tidak hanya membentuk nomina turunan secara langsung, tetapi juga dapat muncul bersamaan dengan proses reduplikasi untuk menghasilkan bentuk yang lebih kompleks dan bermakna kolektif.

Hayangeun (ingin menirukan); tuluy (selanjutnya)

“... *jeung kalawan siga anu hayangeun nurutan, manéhna nanya deui, “Kumaha tuluy?”*” (Hlm. 15-16)

dan seolah-olah ingin ikut menirukan, ia bertanya lagi, “Bagaimana selanjutnya?” (Hlm. 15-16)

Kata *hayangeun* terbentuk melalui penambahan sufiks -eun pada kata dasar *hayang*, sehingga membentuk pola morfologis *hayang* + -eun → *hayangeun*. Secara gramatikal, sufiks -eun pada data ini berfungsi membentuk kata yang menyatakan keinginan atau kecenderungan terhadap sesuatu, sedangkan secara semantis *hayangeun* bermakna ingin sekali atau seolah-olah terdorong untuk melakukan sesuatu, sesuai konteks kalimat.

Adapun kata *tuluy* terbentuk dari penambahan sufiks -na pada kata dasar *tuluy*, dengan pola *tuluy* + -na → *tuluy*, yang secara gramatikal berfungsi menyatakan kelanjutan atau bagian berikutnya, sedangkan secara makna berarti lanjutannya atau kelanjutannya. Sementara itu, kata *manéhna* juga termasuk bentuk afiksasi sufiks karena terbentuk dari *manéh* + -na, tetapi pada data ini cukup disebutkan secara singkat karena telah dibahas pada analisis sebelumnya sebagai bentuk pronomina persona ketiga yang bermakna dia atau ia.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa sufiks dalam bahasa Sunda dapat membentuk variasi makna yang beragam, mulai dari penanda keinginan, penunjuk referen, hingga penanda kelanjutan dalam tuturan.

Indungna (ibunya)

“*Sabot kitu kadéngé deui sora indungna,*” (Hlm. 31)

Pada saat itu terdengar lagi suara ibunya. (Hlm. 31)

Kata *indungna* mengalami penambahan sufiks -na pada kata dasar *indung*, sehingga membentuk pola morfologis *indung* + -na → *indungna*. Secara gramatikal, sufiks -na pada data ini berfungsi membentuk kata yang menyatakan kepemilikan atau penunjukan pihak tertentu, sedangkan secara semantis kata *indungna* bermakna ibunya.

Dalam konteks kalimat, kata tersebut merujuk pada sosok ibu yang suaranya kembali terdengar, sehingga sufiks -na tidak hanya membentuk variasi kata secara formal, tetapi juga memperjelas hubungan kepemilikan atau referensi tokoh dalam narasi.

***Gigireun* (di samping)**

“*Rungkun awi anu ngageba sapanjang sisi susukan **gigireun** imah,*” (Hlm. 35)

Rumpun bambu yang tumbuh lebat sepanjang sisi selokan di samping rumah. (Hlm. 35)

Kata *gigireun* mengalami penambahan sufiks -eun pada kata dasar *gigir*, sehingga membentuk pola morfologis *gigir* + -eun → *gigireun*. Secara gramatikal, sufiks -eun pada data ini berfungsi membentuk kata yang menyatakan keterangan tempat atau posisi, sedangkan secara semantis kata *gigireun* bermakna di samping, di sebelah, atau bagian sisi yang berdekatan.

Dalam konteks kalimat, kata tersebut menunjukkan letak susukan yang berada di samping rumah. Dengan demikian, sufiks -eun pada kata *gigireun* berperan dalam membentuk kata turunan yang memperjelas relasi spasial atau keterangan tempat dalam tuturan deskriptif.

Konfiks

Tabel 6. Sampel Data Konfiks

No Data	Data Kata	Kecap Dasar	Bentuk Afiks	Kategori Gramatikal	Afiksasi				
					Pr	In	Su	Kon	Amb
40	Katiténan	Titén	Ka--an	Verba				✓	
72	Satukangeun	Tukang	Sa--eun	Adverbia				✓	
501	Pangahirna	ahir	Pang--na	Adjektiva				✓	
812	Kaadilan	Adil	Ka-an	Nomina				✓	
1608	Pikajéngkéleun	jéngkél	Pika--eun	Adjektiva				✓	

***Katiténan* (terlihat); *kahalangan* (terhalang)**

“... *Sedengkeun pingping jeung bitisna anu sagedé-gedé élékan mah henteu bisa **katiténan** da **kahalangan** ku méja.*” (Hlm. 8)

Sedangkan pinggul dan betisnya yang besar-besar itu tidak bisa terlihat karena terhalang oleh meja. (Hlm. 8)

Kata *katiténan* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi konfiks karena mengalami penambahan afiks secara bersamaan di awal dan di akhir kata dasar, yaitu ka- dan -an pada kata dasar *titén*, sehingga membentuk pola morfologis *ka-* + *titén* + *-an* → *katiténan*. Secara gramatikal, konfiks ka-an pada data ini berfungsi membentuk kata yang menyatakan keadaan atau kemampuan untuk dapat terlihat/teramati, sedangkan secara semantis kata *katiténan* bermakna terlihat, dapat terlihat, atau dapat teramati.

Sementara itu, kata *kahalangan* juga terbentuk dari penambahan konfiks ka- -an pada kata dasar *halang*, dengan pola *ka-* + *halang* + -

an → *kahalangan*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi menyatakan keadaan terkena halangan atau berada dalam kondisi terhalang, sedangkan secara semantis *kahalangan* bermakna terhalang atau mengalami hambatan.

Dalam konteks kalimat, kedua kata tersebut saling berkaitan secara makna, sebab bagian tubuh tokoh tidak dapat *katiténan* karena *kahalangan* oleh meja. Dengan demikian, penggunaan konfiks ka- -an pada kedua data ini menunjukkan fungsi yang kuat dalam membentuk makna keadaan atau kondisi pasif dalam tuturan deskriptif.

***Sabalikna* (sebaliknya); *satukangeun* (di belakang)**

“*Malah **sabalikna** ari di **satukangeun** mah kalah ka warani moyok.*” (Hlm. 10)

Malah sebaliknya, kalau di belakang justru berani mengejek. (Hlm. 10)

Kata *sabalikna* terbentuk melalui penambahan afiks sa- di awal dan -na di akhir

pada kata dasar *balik*, sehingga membentuk pola morfologis *sa- + balik + -na* → *sabalikna*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi menyatakan keadaan yang berlawanan atau kebalikan, sedangkan secara semantis *sabalikna* bermakna sebaliknya atau kebalikannya.

Adapun kata *satukangeun* terbentuk melalui penambahan afiks *sa-* di awal dan *-eun* di akhir pada kata dasar *tukang*, sehingga membentuk pola *sa- + tukang + -eun* → *satukangeun*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi sebagai keterangan tempat, sedangkan secara semantis *satukangeun* bermakna di bagian belakang atau di belakangnya.

Dalam konteks kalimat, kedua bentuk tersebut memperjelas hubungan makna dalam tuturan, yakni menunjukkan pertentangan keadaan sekaligus posisi tempat, sehingga afiksasi konfiks pada kedua kata ini berperan penting dalam membentuk kejelasan makna secara deskriptif dalam narasi.

***Pangahirna* (paling terakhir)**

"Tapi surat anu pangahirna, aduh Ting, lir gelap nyamber ti beurang katarimana ku euceu téh." (Hlm. 18)

Tapi surat yang terakhir, aduh Ting, seperti gelap yang menyambar di siang hari, entah ke mana oleh kakak itu. (Hlm. 18)

Kata *pangahirna* mengalami penambahan afiks secara bersamaan di awal dan di akhir kata dasar, yaitu *pang-* dan *-na* pada kata dasar *ahir*, sehingga membentuk pola morfologis *pang- + ahir + -na* → *pangahirna*. Secara gramatikal, konfiks *pang- -na* pada data ini berfungsi membentuk kata yang menyatakan tingkatan paling akhir atau bentuk superlatif yang bersifat definitif, sedangkan secara semantis kata *pangahirna* bermakna yang paling akhir atau yang terakhir. Dalam konteks kalimat, kata tersebut merujuk pada surat terakhir yang diterima tokoh, yang menimbulkan perasaan terkejut dan sedih.

Dengan demikian, konfiks *pang- -na* pada kata *pangahirna* berperan dalam membentuk makna penegasan terhadap urutan terakhir dalam tuturan naratif.

***Kaadilan* (keadilan)**

"Tapi beuki lila, balaka waé euceu téh beuki sirik ku kageulisanana, ngarasa di dunya taya kaadilan." (Hlm. 25)

Tapi semakin lama, kakak itu semakin terang-terangan merasa iri pada kecantikannya, merasa bahwa di dunia ini tidak ada keadilan. (Hlm. 25)

Kata *kaadilan* mengalami penambahan afiks secara bersamaan di awal dan di akhir kata dasar, yaitu *ka-* dan *-an* pada kata dasar *adil*, sehingga membentuk pola morfologis *ka- + adil + -an* → *kaadilan*. Secara gramatikal, konfiks *ka- -an* pada data ini berfungsi membentuk nomina abstrak, sedangkan secara semantis kata *kaadilan* bermakna keadilan, yaitu keadaan atau sifat adil. Dalam konteks kalimat, kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan tokoh yang menganggap bahwa di dunia ini tidak ada keadilan.

Dengan demikian, konfiks *ka- -an* pada kata *kaadilan* berperan dalam membentuk kata benda abstrak yang menyatakan konsep atau keadaan, sekaligus memperkuat ekspresi emosional dalam tuturan naratif.

***Pikajéngkéleun* (membuat kesal)**

"Pék baé, moal beunang!" témbalna pikajéngkéleun." (Hlm. 42)

Silakan saja, tidak akan berhasil!" jawabnya dengan kesal. (Hlm. 42)

Kata *pikajéngkéleun* mengalami penambahan afiks secara bersamaan di awal dan di akhir kata dasar, yaitu *pika-* dan *-eun* pada kata dasar *jéngkél*, sehingga membentuk pola morfologis *pika- + jéngkél + -eun* → *pikajéngkéleun*. Secara gramatikal, konfiks *pika- -eun* pada data ini berfungsi membentuk kata yang menyatakan keadaan emosional yang sangat kuat atau intensif, sedangkan secara semantis kata *pikajéngkéleun* bermakna sangat menjengkelkan, membuat kesal, atau menimbulkan rasa jengkel yang mendalam. Dalam konteks kalimat, kata tersebut digunakan untuk menjelaskan cara tokoh mengucapkan tuturan dengan nada yang menunjukkan kejengkelan.

Dengan demikian, konfiks *pika- -eun* pada kata *pikajéngkéleun* berperan dalam membentuk makna intensitas perasaan, khususnya ekspresi emosional yang memperkuat suasana dialog dalam narasi.

Ambifiks

Tabel 7. Sampel Data Ambifiks

No Data	Data Kata	Kecap Dasar	Bentuk Afiks	Kategori Gramatikal	Afiksasi				
					Pr	In	Su	Kon	Amb
94	Dipapantesna	Pantes	di- +Rdp+ -na	Verba					✓
249	Dipopohokeunana	Poho	di- +Rdp+ -keun + na (ana)	Verba					✓
501	Karasaeunana	Rasa	ka- + -eun + na(ana)	Verba					✓
812	Tinglaléos	Léos	Ting- + -ar(al)-	Verba					✓
1571	Nyeungseurikeun	Seuri	N(ny)- +Rdp (ng) + -keun	Verba					✓

***Dipapantesna* (dipantaskan)**

“*Ari dedegan da puguh sakieu buktina, hésé pisan dipapantesna.*” (Hlm.12)

Kalau postur tubuhnya sudah seperti ini buktinya, sangat sulit untuk dipantaskan. (Hlm. 12)

Kata *dipapantesna* mengalami penambahan afiks pada awal dan akhir kata dasar, yaitu di- dan -na pada bentuk dasar *pantes*, sehingga membentuk pola morfologis *di- + pantes + -na* → *dipapantesna*. Secara gramatikal, bentuk ini menunjukkan proses afiksasi yang menghasilkan kata kerja pasif yang disertai penanda tertentu atau penegasan, sedangkan secara semantis *dipapantesna* bermakna dipantas-pantaskan, disesuaikan, atau dibandingkan secara layak. Dalam konteks kalimat, kata tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa kondisi fisik atau penampilan yang dimaksud dianggap sangat sulit untuk disejajarkan atau dicocokkan dengan sesuatu yang menjadi pembanding.

Dengan demikian, penggunaan *dipapantesna* tidak hanya berfungsi membentuk makna pasif, tetapi juga memperkuat nuansa evaluatif dalam tuturan tokoh.

***Dipopohokeun* (dilupakan); *ngaranna* (namanya); *dibéjakeun* (disebutkan)**

“*Sora lalaki anu hésé dipopohokeunana, ngaranna mah moal dibéjakeun.*” (Hlm. 13)

Suara laki-laki yang sulit untuk dilupakan, namanya tidak akan disebutkan. (Hlm. 13)

Kata *dipopohokeunana* mengalami penambahan afiks di awal dan di akhir kata dasar secara bertahap, yaitu prefiks di- dan sufiks -keun, yang kemudian disertai sufiks tambahan -na pada kata dasar *poho*, sehingga membentuk pola morfologis *di- + poho + -keun + -na* → *dipopohokeunana*. Secara gramatikal, bentuk ini

menunjukkan proses morfologis gabungan yang membentuk verba pasif kompleks, sedangkan secara semantis kata *dipopohokeunana* bermakna dilupakan, dapat dilupakan, atau lebih tepat dalam konteks ini sulit untuk dilupakannya. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menegaskan bahwa suara laki-laki itu begitu berkesan sehingga sukar dihilangkan dari ingatan.

Dengan demikian, bentuk *dipopohokeunana* memperlihatkan bahwa dalam bahasa Sunda, afiksasi tidak selalu hadir secara sederhana, tetapi dapat membentuk struktur yang lebih kompleks melalui gabungan beberapa afiks yang saling mendukung dalam membentuk makna pasif, kausatif, dan referensial sekaligus.

Kata *ngaranna* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi ambifiks karena mengalami penambahan afiks secara bertahap pada kata dasar *aran*, yaitu prefiks nga- dan sufiks -na, sehingga membentuk pola morfologis *nga- + aran + -na* → *ngaranna*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi membentuk kata yang merujuk pada identitas atau sebutan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan secara semantis kata *ngaranna* bermakna namanya. Dalam konteks kalimat, kata tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa nama laki-laki yang suaranya sulit dilupakan itu tidak akan diberitahukan.

Dengan demikian, bentuk *ngaranna* menunjukkan bahwa afiksasi ambifiks dalam bahasa Sunda dapat membentuk kata yang tidak hanya menandai referensi kepemilikan, tetapi juga memperjelas identitas tokoh dalam tuturan naratif.

Kata *dibéjakeun* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi ambifiks karena mengalami penambahan afiks pada kata dasar *béja*, yaitu prefiks di- dan sufiks -keun, sehingga membentuk pola morfologis *di- + béja + -keun* → *dibéjakeun*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi

membentuk verba pasif transitif, yaitu kata kerja yang menyatakan bahwa suatu tindakan dikenakan pada subjek. Secara semantis, kata *dibéjakeun* bermakna diberitahukan, disampaikan, atau diungkapkan. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menegaskan bahwa nama laki-laki yang suaranya sulit dilupakan itu tidak akan diberitahukan kepada orang lain.

Dengan demikian, bentuk *dibéjakeun* menunjukkan bahwa afiksasi ambifiks dalam bahasa Sunda berperan penting dalam membentuk verba pasif yang menyatakan tindakan penyampaian informasi secara tidak langsung dalam tuturan naratif.

***Karasaenana* (terasanya); *ditujulkeun* (ditunjukan)**

“Jomlo anu bieu karasaenana asa langsung ditujulkeun ka manéhna sorangan.” (Hlm. 21)

Kata ‘jomlo’ yang baru saja terdengar itu seakan langsung ditujukan kepadanya sendiri. (Hlm. 21)

Kata *karasaenana* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi ambifiks karena mengalami penambahan afiks secara bertahap pada kata dasar *rasa*, yaitu prefiks *ka-*, sufiks *-eun*, dan sufiks tambahan *-na*, sehingga membentuk pola morfologis *ka- + rasa + -eun + -na → karasaenana*. Secara gramatikal, bentuk ini menunjukkan proses morfologis gabungan yang menghasilkan kata berfungsi sebagai verba keadaan atau pengalaman batin yang bersifat pasif-eksperiensial, sedangkan secara semantis *karasaenana* bermakna terasanya, yang terasa, atau apa yang dirasakannya. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menegaskan bahwa perasaan “jomlo” yang sebelumnya baru saja terasa, seolah-olah langsung tertuju kepada tokoh itu sendiri hingga membuat hatinya terasa sangat sakit.

Dengan demikian, bentuk *karasaenana* memperlihatkan bahwa afiksasi ambifiks dalam bahasa Sunda mampu membentuk makna yang kompleks, yakni menggabungkan unsur keadaan, pengalaman perasaan, dan penunjukan referensial dalam satu bentuk kata.

Kata *ditujulkeun* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi ambifiks karena mengalami penambahan afiks pada kata dasar *tujul*, yaitu prefiks *di-* dan sufiks *-keun*, sehingga membentuk pola morfologis *di- + tujul + -keun → ditujulkeun*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi sebagai verba pasif transitif, yaitu kata kerja yang menunjukkan bahwa suatu tindakan dikenakan pada subjek atau diarahkan kepada sesuatu.

Secara semantis, kata *ditujulkeun* bermakna ditujukan, diarahkan, atau dikenakan kepada. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menegaskan bahwa perasaan “jomlo” yang baru saja muncul seolah-olah langsung diarahkan kepada tokoh itu sendiri. Dengan demikian, bentuk *ditujulkeun* menunjukkan bahwa afiksasi ambifiks dalam bahasa Sunda berperan penting dalam membentuk verba pasif yang menyatakan arah tindakan atau sasaran tertentu dalam tuturan naratif.

***Tinglaléos* (satu per satu menghilang); *ninggalkeun* (meninggalkan)**

“Tuhuy tinglaléos saurang-saurang pada ninggalkeun,” (Hlm. 33)

Lalu satu per satu mereka pergi meninggalkan. (Hlm. 33)

Kata *tinglaléos* mengalami penambahan prefiks *ting-* dan infiks *-ar-* yang mengalami proses morfofonemis menjadi *-al-* pada kata dasar *léos*, sehingga membentuk pola morfologis *ting- + laléos → tinglaléos*. Secara gramatikal, prefiks *ting-* pada data ini berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan tindakan yang dilakukan secara serentak, berturut-turut, atau oleh banyak pelaku, sedangkan secara semantis kata *tinglaléos* bermakna pergi satu per satu, berhamburan pergi, atau beranjak meninggalkan tempat secara bergiliran. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menegaskan bahwa para tokoh pergi secara berurutan atau satu demi satu sebelum akhirnya meninggalkan tempat itu. Dengan demikian, pada kata *tinglaléos* berperan dalam membentuk makna kolektif-distributif yang memperkuat kesan gerak dinamis dalam tuturan naratif.

Kata *ninggalkeun* dapat dikaji sebagai bentuk afiksasi ambifiks karena mengalami penambahan afiks pada kata dasar *tinggal*, yaitu prefiks *nga-* yang mengalami perubahan fonologis menjadi *ning-* serta sufiks *-keun*, sehingga membentuk pola morfologis *nga- + tinggal + -keun → ninggalkeun*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi sebagai verba aktif transitif, yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan aktif terhadap objek atau sasaran tertentu. Secara semantis, kata *ninggalkeun* bermakna meninggalkan, membiarkan, atau pergi menjauh dari sesuatu/seseorang. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menggambarkan tindakan para tokoh yang satu per satu pergi meninggalkan tempat tersebut.

Dengan demikian, bentuk *ninggalkeun* menunjukkan bahwa afiksasi ambifiks dalam bahasa Sunda berperan penting dalam membentuk

verba aktif transitif yang menyatakan tindakan dinamis dan berpindah dalam tuturan naratif.

***Nyeungseurikeun* (menertawakan)**

“*Tapi anu ngariringkik dina jandéla kalah ka nyeungseurikeun.*” (Hlm. 40)

Tapi yang terkikik di jendela justru malah menertawakan. (Hlm. 40)

Kata *nyeungseurikeun* terbentuk melalui penambahan prefiks nga- yang mengalami perubahan fonologis menjadi ny-) dan sufiks -keun pada kata dasar seuri, disertai proses morfofonemis menjadi *seungseuri*, sehingga membentuk pola nga- + *seungseuri* + -keun → *nyeungseurikeun*. Secara gramatikal, bentuk ini berfungsi membentuk verba aktif transitif, sedangkan secara semantis *nyeungseurikeun* bermakna menertawakan atau membuat menjadi bahan tertawaan. Dalam konteks kalimat, kedua kata tersebut saling memperkuat makna tindakan emosional dan ekspresif, yakni ada pihak yang tertawa cekikikan di jendela, sementara pihak lain justru menertawakan. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa afiksasi ambifiks dalam bahasa Sunda mampu membentuk verba yang kompleks, ekspresif, dan kaya nuansa makna dalam tuturan naratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan carpon *Parawan jeung Dedemit* karya Yus Rusamsi, ditemukan 1.691 kata yang mengalami proses afiksasi. Prefiks (433 data) umumnya berfungsi membentuk verba aktif, pasif, serta keterangan keadaan dan jumlah, sehingga berkontribusi dalam memperjelas tindakan dan alur peristiwa. Infiks (71 data) cenderung memperkaya makna ekspresif dan nuansa deskriptif, terutama dalam penggambaran sifat, keadaan, dan emosi tokoh. Sufiks (409 data) berperan dalam membentuk nomina, pronomina, serta penanda relasi seperti kepemilikan, tempat, dan kecenderungan, sehingga membantu memperjelas hubungan antartokoh dan konteks cerita. Konfiks (104 data) menghasilkan makna yang lebih kompleks, seperti keadaan, posisi, dan intensitas, serta berkontribusi dalam memperkuat deskripsi naratif. Sementara itu, ambifiks (671 data) menjadi bentuk yang paling dominan karena mampu membentuk verba kompleks, terutama dalam menyatakan makna pasif, hasil, dan sasaran tindakan, sehingga sangat berperan dalam memperkuat dinamika peristiwa dan pengalaman tokoh dalam cerita.

Secara fungsional, afiksasi dalam kumpulan carpon *Parawan jeung Dedemit* tidak hanya berperan dalam membentuk kata secara gramatikal, tetapi juga berfungsi memperkaya makna, memperjelas tindakan, keadaan, serta hubungan antartokoh dalam narasi. Selain itu, penggunaan *rarangkén* turut memperkuat unsur stilistika dan estetika bahasa, sehingga mendukung pembentukan suasana, karakter, dan kedalaman makna dalam teks sastra. Namun demikian, beberapa data menunjukkan bentuk morfologis kompleks yang melibatkan afiksasi bersama reduplikasi atau perubahan morfofonemis, sehingga penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengkaji klasifikasi dan produktivitas bentuk-bentuk tersebut secara lebih rinci.

REFERENSI

- Afria, R., Izar, J., Harianto, N., Sholiha, M., & Adelia, W. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lagu Rossa dalam Album Platinum Collection. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 186–194. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.24931>
- Al Mustofa, N., & Sabardilla, A. (2022). Afiksasi, Reduplikasi, dan Abreviasi Bahasa Gaul pada Update Status Anggota Grup Facebook Komunitas Touring Indonesia (KTI). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 77–92. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1600>
- Anasti, H. P., & Liusti, S. A. (2022). Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3230–3244. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2587>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Fadhila, A. Z. (2020). Analisis Afiksasi Dalam Album “Dekade” Lagu Afgan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(1), 11–18. <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>
- Fisnia, P., Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>
- Hafizah, A., Rahmadini, D., Gusnida, V., & Noviyanti, S. (2025). Analisis Struktur Linguistik Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 968–984.

- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd Edition). Pearson Education.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nina, Arianto, Sastro, A., Nissa Barkatun, Bujaya, Talitha, S., Trisnawati, & Kustina, R. (2025). Analisis Afiksasi pada Media Berita Online @CNBCIndonesia Edisi Desember 2024. *Journal Metamorfosa*, 13(2), 123–133.
- Rohmawati, M., Rif'ah, T. A., Fitriyani, V., & Setiawaty, R. (2024). Analisis Bentuk Afiksasi dalam Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidigede (Kajian Proses Morfologi). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.2451>
- Sarina, E., & Taufiq, A. M. (2026). Filsafat Bahasa Dalam Kajian Linguistik: Analisis Konseptual Tentang Makna Dan Penggunaan Bahasa. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 377–382.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). *Analysis of Language Styles in Short Story Literary Works. I*(2018), 3407–3419.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta. CV*. Alfabeta. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Utami, D. W., Lestari, W. F., Kusnasari, Z. Z., & Ulya, C. (2022). Analisis Kesalahan Afiksasi Dan Ejaan Pada Artikel Berita Di Media Massa Online Hariane.Com Edisi September 2022. *Metamorfosa*, 11, 1. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Yanti, F. A., & Surana. (2021). Proses Afiksasi Bahasa Jawa pada Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Karya Suci Hadi Suwita (Kajian Morfologi). *Jurnal Online Baradha*, 17(4).
- Yulyani, Y., Rosidin, O., & Devi, A. A. K. (2022). Kajian Analisis Kontrasif: Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon Dengan Bahasa Indonesia. *Pena Literasi*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24853/pl.5.2.209-219>